

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stres adalah suatu reaksi fisik dan psikis terhadap setiap tuntutan pada seseorang sehingga terjadi ketegangan yang dapat mengganggu stabilitas kehidupan sehari – hari.^{1,2} Stresor adalah stimulus yang dapat memicu respon stress.³ Tipe stresor dapat diklasifikasikan menjadi 6, yakni *academic related stresors (ARS)*, *intrapersonal and interpersonal related stresors (IRS)*, *teaching and learning-related stresors (TLRS)*, *social related stresors (SRS)*, *drive and desire related stresors (DRS)*, dan *group activities related stresors (GARS)*.⁴

Residen menempuh program pendidikan dokter spesialis (PPDS) mengalami jam kerja yang panjang. Stres yang berlebihan dan beban kerja yang dialami residen telah terbukti meningkatkan risiko untuk gangguan hubungan interpersonal, penyalahgunaan obat-batan dan alkohol, depresi, bunuh diri, penurunan kualitas perawatan pasien, dan masalah seksual pada residen.⁵ Permasalahan lain pada kehidupan residen adalah banyak dari mereka yang menjalani pernikahan jarak jauh karena pasangan yang tidak bisa ikut ke tempat studi PPDS oleh karena berbagai alasan. Rokach dkk menyatakan tidak adanya interaksi seksual antar pasangan merupakan pemicu perselingkuhan atau ketidaksetiaan.⁶

Penelitian yang langsung mengikutsertakan beberapa negara di dunia mengenai tingkat stress pada tenaga kesehatan belum ada dilakukan. Namun penelitian di masing-masing negara telah dilakukan. Di Serbia, survei pada 88 dokter dan 80 perawat

menunjukkan bahwa tenaga kesehatan mengalami tuntutan dan tanggung jawab yang besar dengan otonomi yang terbatas. Kedua profesi tersebut mengalami *burnout* terkait pasien dan khusus dokter terpengaruh signifikan oleh stres terkait pekerjaan.⁵ Studi di Guangdong RRC pada tahun 2013 menemukan bahwa probabilitas pengunduran diri profesi dokter mencapai 2.71 kali lipat.⁷ Untuk peserta residensi dari seluruh departemen, rata-rata mengalami kelelahan emosional tingkat sedang hingga tinggi. Stres pada pekerjaan juga memiliki pengaruh yang besar pada residen obstetri dan ginekologi. Pada sebuah survei di Amerika Serikat, sebanyak 13% dari residen obstetri-ginekologi peserta survei mengalami tingkat kelelahan yang tinggi. Lebih dari 50% dari peserta survei merasakan kelelahan emosional dan kehilangan jati diri (depersonalisasi). Sedangkan studi lain di Meksiko melibatkan 78 residen obstetri-ginekologi tahun kedua hingga keempat menemukan bahwa *burnout* berkorelasi kuat dengan depresi ($\rho = 0.591$, $p < 0.001$).⁸ Di Indonesia, khususnya di Universitas Andalas (2020), ditemukan bahwa sebanyak 60.3% residen obstetri-ginekologi mengalami stres tingkat sedang dan ditemukan adanya hubungan tingkat stres dengan tingkat semester. Tipe stresor yang dominan adalah stresor akademik dan stresor sosial.⁹

Studi pendahuluan pada Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. M.

Djamil merangkum beberapa masalah yang dihadapi selama masa pendidikan residen dimana tekanan pekerjaan dan tuntutan pelayanan menjadi hal yang utama. Selain tekanan pekerjaan dan pelayanan, residen juga dihadapkan dengan permasalahan sosial seperti perbedaan pemahaman dan kebiasaan antar pribadi masing-masing yang dapat memicu pertengkaran ataupun hubungan yang tidak baik antar sejawat. Oleh karena

itu, pasangan dan keluarga harus dapat menjadi support sistem pertama dalam mengontrol stres terhadap beban yang dihadapi selama pendidikan. Namun terdapat beberapa kendala seperti pasangan yang berada jauh sehingga tidak dapat menjadi tempat berkeluh kesah sebagaimana mestinya. Hal ini juga dapat memicu permasalahan lainnya seperti perselingkuhan yang akan memicu timbulnya masalah baru.

Stres kronis berkorelasi negatif dengan fungsi seksual.¹⁰ Respons terhadap stres memberikan umpan balik negatif terhadap aksis hipotalamus-hipofisis-gonadal, menyebabkan turunnya pelepasan steroid seks yang berakibat pada gangguan pada respon seksual.¹¹ Respon seksual merupakan respon fisiologis yang secara berurutan terdiri dari fase excitement, plateau, orgasme, dan resolusi.^{12,13} Proses respon ini bergantung pada interaksi sistem neuroendokrin dalam menciptakan keseimbangan antara eksitasi dan inhibisi.¹⁴ Intensitas respon dan waktu yang diperlukan di setiap fase bervariasi dari orang ke orang. Beberapa perubahan fisiologis dapat terjadi selama berbagai tahap aktivitas seksual. Gangguan pada fase-fase seksual ini dikenal sebagai disfungsi seksual.¹²

Dampak negatif stres pekerjaan pada tenaga kesehatan telah diteliti di berbagai negara. Tipe stresor dan jenis disfungsi seksual berbeda menurut jenis kelamin. Sebuah studi potong lintang pada 2030 perawat perempuan di Cina menyatakan bahwa lebih dari 50% partisipan mengalami disfungsi seksual.¹⁵ Pada sebuah survei yang melibatkan dokter di 5 rumah sakit di Cina, ditemukan bahwa proporsi disfungsi seksual lebih besar pada dokter perempuan ketimbang laki-laki. Perempuan lebih sering mengalami disfungsi seksual berupa rendahnya hasrat seksual, gangguan

rangsangan seksual, dan gangguan orgasme.¹⁶ Di Prancis, penelitian terhadap dokter-dokter magang menemukan adanya korelasi positif antara intensitas *burnout* dengan hasrat seksual pada laki-laki.¹⁷ Sebuah studi di Yunani menemukan adanya korelasi independen *personal burnout* terhadap disfungsi ereksi dan berkurangnya kepuasan seksual pada residen laki-laki. Sedangkan pada perempuan terdapat asosiasi negatif yang signifikan antara stres pekerjaan terhadap lubrikasi dan orgasme.¹⁸

PPDS OBGYN, selain merupakan pelajar juga merupakan tenaga kesehatan di rumah sakit dimana biasanya residen terkait dengan jam kerja yang panjang dan memiliki beban kerja tinggi sehingga berisiko terhadap stress. Disfungsi seksual sebelumnya telah dikaitkan dengan stres, akan tetapi penelitian mengenai disfungsi seksual pada PPDS masih sangat sedikit. Dari wawancara bersama Kepala Departemen, Kepala Program Studi dan terhadap residen di temukan kondisi Residen aktif yang menjalani pendidikan mengalami *burnout* akibat stress dan munculnya masalah disfungsi seksual sering muncul pada awal pendidikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Stres Dan Fungsi Seksual Pada Peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis Obstetri Dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat stres pada PPDS OBGIN Universitas Andalas Tahun 2022?
2. Bagaimana prevalensi disfungsi seksual pada PPDS OBGIN Universitas Andalas Tahun 2022?

3. Apakah tingkat stres terkait pendidikan berpengaruh signifikan pada kejadian disfungsi seksual pada PPDS OBGIN Universitas Andalas Tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara stres dan disfungsi seksual pada PPDS OBGIN Universitas Andalas Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat stres pada PPDS OBGIN Universitas Andalas Tahun 2022
- b. Untuk mengetahui prevalensi disfungsi seksual pada PPDS OBGIN Universitas Andalas Tahun 2022
- c. Untuk mengetahui besar hubungan tingkat stres dan disfungsi seksual pada PPDS OBGIN Universitas Andalas Tahun 2022

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dapat dijadikan referensi untuk literatur selanjutnya terkait prevalensi disfungsi seksual, khususnya di kalangan PPDS OBGIN Universitas Andalas Tahun 2022
2. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk perubahan kebijakan akademis terkait kesehatan reproduksi PPDS OBGIN Universitas Andalas Tahun 2022